

DAMPAK PELAKSANAAN BUDAYA *BEGAWE MERARIK* ADAT SASAK TERHADAP POLA INTERAKSI SOSIAL (DI DESA SELEBUNG KETANGGA KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR)

Anisa Sri Bahana Yanti ¹⁾, Rahmat Akbar Kurniawan ²⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Mataram, 190105014.mhs@uinmataram.ac.id

²⁾ Universitas Islam Negeri Mataram, rahmat_a_kurniawan@mataram.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pelaksanaan dari budaya *Begawe Merarik* adat sasak terhadap pola interaksi sosial pendekatan ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, kajian ini menelaah berbagai artikel ilmiah yang relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa Adanya beberapa tahapan dalam pelaksanaan *begawe merarik* adat sasak yaitu pra *begawe*, pelaksanaan *begawe*, dan pasca *begawe*. Terdapat dua dampak pada *begawe merarik* adat sasak yaitu dampak sosial dan dampak ekonomi. Nilai-nilai dan simbol yang terkandung dalam pelaksanaan *begawe merarik* adat sasak yaitu Pemberian Kelapa, Beras, Ranting *Bunut* (Beringin), Gotong Royong, Mempererat Tali Silaturahmi, *Begawe* Sebagai Bentuk Rasa Syukur Dan Sedekah. Temuan ini menegaskan pentingnya mempelajari suatu budaya yang ada di dalam masyarakat suku sasak.

Kata Kunci: Budaya *Begawe*, *Merarik* Adat Sasak, Pola Interaksi Sosial

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, yang artinya manusia membutuhkan manusia lainnya. Untuk dapat bertahan hidup, seseorang harus bisa menjalin suatu hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Hubungan tersebut bisa terjalin karena adanya suatu interaksi dan komunikasi. Komunikasi dan interaksi merupakan hal yang penting bagi manusia untuk membentuk hubungan yang baik dengan manusia lainnya.

Interaksi sosial menurut Gillin, merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok dalam hubungan kerjasama, persaingan maupun pertikaian. (Itsna Fauziyah Khamid, 2015: 22).

Dayaksini dan Hudaniah dalam Muslim Asrul menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak

memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi. Oleh karena itu, saat menjalin sebuah interaksi pasti akan terjadi kontak sosial individu yang satu dengan individu yang lain. Jika salah satu syarat tersebut tidak ada maka tidak bisa dikatakan sebagai interaksi sosial. Kontak sosial terbagi menjadi dua yaitu kontak primer atau kontak secara langsung dimana kontak primer ini tidak memerlukan perantara, kemudian kontak skunder dimana kontak skunder memerlukan perantara untuk melakukan interaksi seperti menggunakan media sosial. Miranigsih menyimpulkan bahwa terdapat tiga komponen pokok dalam kontak sosial, adanya percakapan, saling pengertian, kerjasama antar komunikator dan komunikan. Selain itu interaksi sosial juga memiliki ciri-ciri yaitu menurut Santosa adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, dan adanya hubungan yang

terstruktur dengan fungsi sosial. Dalam pelaksanaan interaksi sosial di dalam kehidupan sehari-hari terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi 1). Imitasi, berasal dari bahasa Inggris yaitu *imitation* yang berarti tiruan atau peniru. Imitasi merupakan proses yang penting dalam melakukan interaksi dimana imitasi adalah suatu kegiatan meniru atau mencontoh orang lain dari tingkah laku sampai dengan bentuk fisik. 2). Sugesti: tindakan yang dapat mempengaruhi diri sendiri maupun orang lain. 3). Simpati: perasaan tertariknya yang satu dengan orang yang lain. (Muslim, 2013:483)

Adanya Interaksi manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Seperti pada era milenial ini masyarakat disuguhkan dengan berbagai alat teknologi canggih untuk melakukan komunikasi maupun interaksi dengan masyarakat. Sehingga semakin canggihnya teknologi, masyarakat bisa melihat bagaimana proses perkembangan budaya di luar daerah bahkan luar negeri yang saat ini hampir mempengaruhi budaya lokal melalui interaksi secara langsung maupun melalui media sosial (media masa).

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan berbagai macam budaya, yang dimana didalamnya terdapat pengaruh agama Islam dengan budaya. Masyarakat memiliki kebebasan untuk melestarikan dan mengembangkan suatu kebudayaan yang ada sebagai mana yang telah diatur pada pasal 32 ayat 1 Undang-undang dasar 1945 mengamatkan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai dalam budaya". (Siti Solatiah, 19). Dalam satu wilayah atau provinsi bisa memiliki banyak budaya yang harus dilestarikan. Pelaksanaan suatu budaya juga tidak sembarangan, biasanya memiliki hari-hari khusus atau hari-hari besar. Perayaan tersebut memiliki makna tersendiri dalam setiap pelaksanaannya, seperti yang terjadi pada masyarakat Sasak Lombok.

Budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat Lombok terkadang tidak berjalan seimbang sehingga banyak kebudayaan hampir punah karena masyarakat di daerah tertentu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang penuh dengan nilai keimanan dan kesopanan.

Kondisi ini yang menjadi pekerjaan besar bagi masyarakat agar kehidupan beragama dan berbudaya bisa berjalan seimbang tanpa harus terhalang oleh aturan dan adat istiadat. Salah satu contoh desa yang masih menerapkan hal tersebut ialah desa Selebung Ketangga.

Tujuan dari prosesi ini adalah untuk memperkenalkan pasangan mempelai tersebut ke masyarakat, terutama pada kalangan kerabat maupun masyarakat di mana mempelai perempuan tinggal, karena biasanya seluruh rangkaian acara pernikahan dilaksanakan di pihak mempelai laki-laki. Mereka mengenakan pakaian adat khas Lombok, menggunakan baju lambung dan kain songket dari perut sampai bawah lutut dan berbagai aksesorisnya untuk perempuan dan baju berwarna hitam menggunakan sarung yang pemakaiannya dari perut sampai sekitar lutut yang memiliki warna hitam. Sedangkan aksesoris di kepala menggunakan kain warna hitam yang disusun dan dipasang menyerupai blangkon fungsinya sebagai ikat kepala untuk para laki-laki. (M. Chaerul Jamal Munawir, 43) yang ikut berpartisipasi dalam acara *begawe merarik* mendapatkan berkah atas usaha yang telah mereka lakukan. Acara *begawe* ini juga memiliki berbagai macam tujuan ialah satunya yaitu sebagai wadah tempat berkumpulnya semua keluarga. Dalam proses *begawe* ini dikatakan sebagai *roah* untuk mendoakan pengantin, karena secara langsung mereka juga ikut menikmati acara gawe tersebut. Para tamu undangan yang menghadiri acara *begawe* ini mendoakan kedua mempelai semoga dilancarkan setiap urusan dari baru menikah hingga mau memisahkan mereka.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan alasan metode kualitatif deskriptif cocok dengan melihat masalah yang ada di lapangan serta melihat dampak dari interaksi sosial. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi dan melakukan penelusuran terstruktur pada platform database akademik seperti Google

Scholar kredibilitas sumber dan rentang waktu publikasi (5 tahun terakhir). Nugraha,F., & Hum,M. (2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu ciri masyarakat desa adalah selalu menatap kebelakang. Hal semacam ini dengan sendirinya memperkuat kelestarian tradisi yang mereka laksanakan dari zaman dulu. Dalam masyarakat desa setiap orang merasa menjadi bagian keseluruhan, menerima tradisi dan moral kelompok sebagai pedoman. Rumusan ini menggambarkan betapa tebalnya kolektivitas di kalangan masyarakat desa. Dan sifat individualisme dengan sendirinya tidak akan mendapatkan tempat di dalam tengah-tengah masyarakat desa.

Berdasarkan hasil penelusuran melalui database *google scholar*, didapat sejumlah artikel yang memuat penelitian mengenai Dampak Pelaksanaan Budaya *Begawe Merarik* Adat Sasak Terhadap Pola Interaksi Sosial :

Judul/Penulis/Tahun	Hasil Penelitian
Ahmad Khaerul Kholidi," Tradisi Merarik Bangsawan Dan Masyarakat Suku Sasak Di Lombok", dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm.1-24	Tradisi merarik masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa suku sasak di". Latar belakang penelitian ini adalah budaya pernikahan sebagai bentuk ekspresi kehidupan yang tertuang dalam prosesi upacara adat, terutama suku Sasak di Lombok. Tradisi merarik telah menjadi bagian dari sebuah upacara perkawinan masyarakat Sasak, yaitu sebuah prosesi yang dilakukan oleh sepasang pengantin laki-laki dan pengantin perempuan untuk melakukan pernikahan. Proses adat tersebut berkaitan dengan pola perilaku, yakni suatu cerminan pemaknaan tata perilaku masyarakat yang jika dilanggar akan terjadi ketidak harmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, <i>merarik</i> pada hakekatnya dapat diartikan sebagai perkawinan penting dalam kehidupan manusia. Disetiap prosesi adat

merarik di masyarakat suku Sasak terdapat makna-makan tertentu di dalamnya.

Dalam suku adat susu sasak *Merarik* berasal dari dua kata yaitu "*arik*" (adek perempuan), dan *laik* (menuju suatu tempat), sehingga dapat di simpulkan bahwa *merarik* merupakan suatu kegiatan membawa seseorang ke tujuan yang bagus dimana prosesinya sepakat secara diam-diam antara kedua mempelai. *merarik* merupakan suatu kegiatan dimana laki-laki membawa sang perempuan menuju ke jenjang yang lebih serius namun tahap awal dilakukan secatra adat sasak yang ada di Lombok. Hal tersebut bukan hal negatif namun di anggap sebagai cara melestarikan budaya dan tradisi. Dan sebagian besar masyarakat sasak mengikuti cara *merarik* ada sasak sebagai tahapan awal dalam pelaksanaan pernikahan. Oleh sebab itu, tradisi merarik ini, layak untuk diangkat sebagai subyek penelitian terutama pada aspek yang unik, mengapa tradisi merarik dijadikan sebagai ritual yang wajib untuk ditunaikan:

Sejati, Keesokan harinya setelah mempelai perempuan dilarikan, sebagai contoh saya sebagai kepala dusun pihak laki-laki lansung ke rumah mempelai perempuan tersebut sebagai bentuk pemberitahuan kalau sedang terjadi pernikahan di dusun kami.

1. *Nyelabar*, Kegiatan ini yaitu saya sebagai kepala dusun laki-laki datang ke kepala dusun perempuan dengan maksud untuk membicarakan pernikahan itu, nah bedanya dengan sejati itu, kalau sejati

- pemberitahuan ke orang tua langsung kalau selabar sama-sama kepala dusun.
2. *Pisuke*, Membicarakan mengenai jaminan dan mahar pengantin beserta perlengkapan ketika akan melakukan *merarik*.
 3. *Sorong Serah Aji Tate Kerame Ning Lambang Suci Adat*, Menyerahkan atau *memegat aji per aji* dari mempelai perempuan dan laki-laki. Kegiatan ini dilakukan pada acara hari nyongkolan. Yang biasa memimpin sorong serah ini adalah tokoh adatnya
 4. *Nyongkolan*, Mempelai laki-laki melakukan perayaan setelah melakukan akad nikah dengan melakukan kegiatan *ngiring*. Selain itu ada juga proses yang namanya *nanggep*, biasanya orang-orang yang pergi *nanggep* mendapatkan uang, yang punya acaranya dengan suka rela memberikan uang biasanya nominalnya 2000 atau 5000 tidak lupa juga jajan di masukan ke kantong *keresek*.
 5. *Bales Lampak Nae, Penganten*/pengantin dari keluarga pihak laki-laki berkumpul dan datang kerumah pihak perempuan untuk silaturahmi.

Dari rangkaian prosesi tersebut maka Terjadinya interaksi dalam masyarakat desa seperti satu kesatuan yang mengetahui satu sama lain layaknya keluarga. Dari interaksi masyarakat terciptalah suatu kelompok-kelompok masyarakat itu sendiri.

Begawe yang merupakan tradisi dan terus dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi ini begitu kaya akan nilai sosial dan interaksi intens antar masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi *begawe* sebagai symbol komunikasi sosial, pola komunikasi yang ada dalam tradisi *begawe* dan nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *begawe* pada masyarakat Sasak di Desa Midang. Sesuai dengan tujuan penelitian, jadi fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Ada beberapa prosesi dalam *begawe* yang merupakan symbol dari komunikasi sosial. Di antaranya Pemberian beras dan kelapa, tetaring, ran, mesilaq, anemin, begibung, berkat, nyongkolan, dan kuwade. (2) Ada empat pola komunikasi yang secara garis besar yang di bahas yakni pola komunikasi *epen gawe* (orang yang mengadakan acara *begawe*) dengan masyarakat, pola komunikasi antar masyarakat, pola komunikasi antar remaja dan pola komunikasi antar dusun. (3) Terdapat empat nilai sosial yang terkandung dalam *begawe*, di antaranya kerjasama dan gotong royong, mempererat tali silaturahmi, *begawe* sebagai bentuk rasa syukur dan sedekah dan *begawe* sebagai bentuk eksistensi diri demokrasi melalui pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Begawe* merupakan suatu hal yang positif sebagai perwujudan dari bentuk rasa syukur sekaligus sebagai wadah tempat berkumpulnya semua

Zuhratul Aini, Penelitian ini dilatar belakangi oleh perhatian penulis terhadap *begawe*,

keluarga, kerabat, sahabat yang dekat maupun jauh yang tidak hanya dilakukan pada saat lebaran saja namun pada saat tradisi-tradisi adat seperti ini juga bisa mempererat tali silaturahmi. Dari kegiatan tersebut meunculah dampak positif yaitu beberapa pola interaksi yang terjadi dalam masyarakat yaitu pola interaksi *epen gawe* dengan masyarakat, pola interaksi antar masyarakat, pola interaksi antar remaja, pola interaksi antar dusun. Adapun bentuk dari pola interaksi yang disebabkan oleh adanya dampak sosial sebagai berikut.

1) Pola Interaksi *Epen Gawe* dengan Masyarakat Dalam tradisi *begawe*, *epen gawe* merupakan komunikator aktif, dimana dia harus dapat berkomunikasi dengan baik agar terjalin hubungan yang baik pula dengan masyarakat. Jika mengaitkan dengan agama, Islam mengajarkan untuk menghormati dan mencintai sesama kaum Muslim serta mengajarkan untuk saling menghargai antar sesama, salah satunya dengan menghormati dan menghargai tamu.

2) Pola Interaksi Antar Masyarakat Dalam hal ini Para warga memiliki kesadaran bahwa mereka hidup dalam lingkungan sosial yang harus saling membantu satu sama lain dan terus menjaga tali silaturahmi. Pola Komunikasi antar individu dalam *begawe* di desa selebung dapat dilihat dari komunikasi pada saat *mesilak*. Ketika *tukang pesilak* datang ke rumah warga yang diundang otomatis di sana terjadi komunikasi *face to face* yang bersifat komunikasi lisan antar *tukang pesilak* dengan warga yang di *pesilak*. Proses komunikasi dalam *mesilak* ini bisa terjadi secara monolog,

sebab yang mendominasi dalam percakapan adalah *tukang pesilak*, sedangkan orang yang diundang lebih sebagai pihak penerima dan pemberi *feedback*.

3) Pola Interaksi Antar Dusun Pola Interaksi antar dusun dalam *begawe* bersifat lisan dan tulisan, terutama dalam proses *mesilak*. Tamu dari luar dusun diundang dengan menggunakan surat dan juga utusan yang akan menjelaskan perihal kedatangannya. Hal ini sebagai bentuk menghormati orang yang berasal dari luar dusun. Undangan dengan menggunakan surat untuk wilayah luar dusun adalah sebagai bentuk menghormati orang yang diundang. Hal ini dilakukan juga untuk membuat undangan lebih bersifat resmi. Namun hal tersebut hanya sebatas formalitas saja, sebab orang yang mengantar undangan juga akan menjelaskan secara lisan maksud dan tujuan undangan yang dibawanya.

Sapriyanto Dikare, "Makna Tradisi Merariq Bagi Masyarakat Sasak", dlm *Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang*, 2017.

Istilah penculikan ini dalam suku sasak lebih dikenal dengan sebutan "*merariq*" yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia "menikah diculik/dicuri". Dalam hal tersebut setiap pasangan yang akan menikah sudah pasti menggunakan tradisi ini, karena tradisi yang disebut *merariq* ini sudah mendarah daging pada diri mereka. Sesuai dengan teori budaya yang di paparkan dalam buku pengantar ilmu antropologi bahwa sistem nilai dan budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak. Seperti acara-acara pada umumnya budaya *begawe merarik* tentunya sangat memerlukan dana untuk tercapainya tujuan acara yang

diinginkan oleh *epen gawe*. Sehingga tidak heran jika terjadi musim pernikahan permintaan atas barang yang diinginkan pun juga akan meningkat. Akibatnya tidak menutup kemungkinan harga barang pun akan ikut meningkat. Dalam hal ini tidak dapat dikatakan sebagai dampak negatif dari kegiatan *begawe* namun hal ini dapat dikatakan sebagai efek dari *begawe* itu sendiri. Dari acara *begawe* ternyata memiliki tingkatan dari *begawe* paling besar samapi yang dapat dikatakan sederhana. Terdapat tiga tingkatan dari *gawe* jika dilihat dari dampak pada perekonomian yaitu yang pertama *Utame* dimana dalam acara tersebut memotong dua ekor sapi. *Begawe* ini dapat dikatakan sebagai *begawe* yang sangat besar dikarenakan untuk memotong dua ekor sapi memerlukan dana yang sangat besar dan belum juga terhitung semua bahan dan perlengkapan yang akan di gunakan pada saat *begawe*, biasanya orang yang melakukan *begawe* ini adalah orang yang mampu atau kaya istilah bahsa sasaknya ialah *dengan sugih*. Kedua *madiye* yaitu memotong satu ekor sapi. Memotong satu ekor sapi juga masih dapat dikatakan *begawe belek* dikarenakan masih menggunakan sapi utuh jika tidak mampu memotong dua ekor sapi dan hanya mampu memotong satu ekor sapi *epen gawe* boleh tidak memaksakan untuk melakukan *gawe utame* tersebut, dan yang terakhir *niste* yaitu tingkatan *begawe* paling seerhana yaitu menggunakan setengah dari sapi atau bisa di ganti dengan satu ekor kambing/*bembek*.

Hal yang menarik dari budaya *begawe merarik* ini adalah

walaupun *gawe* sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat namun hal tersebut tidak pernah memberatkan tuan rumah atau *epen gawe* ketika melakukan *begawe* tersebut. Mengapa demikian, ternyata dalam hal ini sangat bersangkutan dengan adanya *dampak* sosial dan itulah keistimewaan masyarakat sasak tidak memerlukan *even orginezer* yang serba dibayar karena para perempuan baik itu ibu-ibu maupun remaja turut membantu dalam memasak, walaupun dalam hal ini tukang masak diberikan uang namun itu bukan berarti di bayar tetapi masyarakat sasak menyebutnya dengan istilah *metanje* atau meberikan seikhlasnya. Selain dalam hal memasak tempatnya acarnya pun tidak perlu menyewa gedung yang serba mewah namun cukup dengan memasang *tetaring/terop* di halaman yang dapat dikatakan masih layak untuk dijadikan tempat acara. Bantuan tersebut tidak hanya pada acara *begawe merarik* saja namun acara-cara yang lain juga masyarakat tetap ikut berpartisipasi atau membantu tuan rumah.

Sehingga dapat disimpulkan ialah dampak dari acara *begawe* ini yaitu saling bantu-membantu dimana semua proses pelaksanaanya lebih banyak menonjolkan hal-hal yang positif. Dengan demikian dampak negatif mungkin kecil terjadi dalam setiap pelaksanaanya namun minusnya ialah setiap orang memiliki perbedaan pendapat yang kadang tidak jarang menyebabkan terjadinya komunikasi dan hubungan yang tidak baik, namun hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai

dampak negatif tapi lebih disebut efek dari pelaksanaan *begawe*.

(Sumber : Olahan Data Pribadi, 2023)

Peran Strategis Mempelajari Budaya

Begawe Merarik Adat Sasak

Mempelajari budaya *begawe merarik* adat sasak memiliki peran strategis yang signifikan, terutama dalam konteks pelestarian budaya, penguatan kohesi sosial, dan pengembangan pariwisata lokal.

1. Tradisi *begawe* (pesta pernikahan) berfungsi sebagai media penting untuk membangun dan memelihara hubungan sosial di antara masyarakat sasak seperti, gotong-royong yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan acara.
2. Pelestarian identitas budaya lokal, melalui partisipasi nilai budaya dan adat istiadat di wariskan secara turun temurun baik melalui lisan maupun tingkah laku sehari-hari. Selain itu juga bermakna sebagai jati diri suku sasak sebagai pemahaman untuk generasi muda
3. Implementasi nilai-nilai luhur, nilai material dan spiritual.
4. Potensi pariwisata budaya, kegiatan terkait dapat menggerakkan ekonomi lokal, karena melibatkan penyedia barang dan jasa.

Secara ringkasnya mempelajari budaya *begawe merarik* tidak hanya sebatas pengetahuan tentang upacara pernikahan tetapi juga merupakan cara strategis untuk menjaga nilai-nilai fundamental masyarakat sasak tetap hidup, harmoni, dan lestari di tengah perubahan zaman.

Kontribusi Mempelajari Budaya *Begawe Merarik Adat Sasak*

Mempelajari budaya *begawe merarik* (pesta pernikahan adat sasak), memberikan kontribusi signifikan dalam memahami nilai-nilai leluhur masyarakat sasak, khususnya dalam aspek sosial ekonomi dan pelestarian budaya.

1. Memperkuat solidaritas sosial, partisipasi masyarakat pada acara ini melibatkan seluruh anggota masyarakat baik yang memiliki hubungan darah maupun tetangga.
2. Jalanan silaturahmi, tali silaturahmi dan

rasa kebersamaan warga terjalin erat memperkuat struktur sosial dan persatuan di tengah masyarakat.

3. Memahami nilai dan norma budaya, yakni tata karma adat istiadat memahami setiap prosesi dari *merarik* hingga *nyongkolan* mengajarkan tentang aturan etika dan norma dalam berinteraksi sosial.
4. Aspek ekonomi lokal, keterlibatan banyak pihak dalam penyediaan bahan makanan, perlengkapan upacara, dan jasa lainnya membantu menggerakkan roda perekonomian di tingkat masyarakat.
5. Potensi wisata dan pendidikan, mempelajari dan mempromosikan tradisi ini dapat, menjadi daya tarik bagi wisatawan. Selain itu juga bisa menjadi sumber penelitian bagi generasi muda dan memberikan wawasan mendalam mengenai antropologi budaya, sosiologi masyarakat pedesaan, dan hukum adat. Secara keseluruhan mempelajari budaya *begawe* berkontribusi pada pemahaman akan pentingnya menjaga warisan budaya, memperkuat hubungan antar manusia dan mempertahankan kerarifan lokal dalam menghadapi perubahan zaman

4. SIMPULAN

Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ikatan pernikahan merupakan ikatan suci yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan untuk membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Salah satu adat yang dipegang teguh oleh masyarakat Lombok adalah kawin lari atau mengambil si gadis dari rumahnya tanpa sepengetahuan orang tuanya. Dalam adat Sasak, pernikahan dengan cara kawin lari ini lebih populer disebut dengan *merarik*. Oleh karena itu, *merarik* dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah kawin lari. Secara terminologis, *merarik* mengandung dua arti. Pertama, lari atau melarikan. Ini adalah arti yang sebenarnya. Kedua, keseluruhan pelaksanaan pernikahan menurut adat Sasak. Meskipun metode kawin lari ini tidak pernah dijelaskan di dalam nash (al-Qur'an dan Hadits), tetapi bila ditinjau dari perspektif *maqâshid al-syari'ah*, maka status hukum pernikahan dengan metode kawin lari ini tetap sah, karena

dalam kelangsungan akad nikahnya tetap memenuhi syarat dan rukun sebagaimana yang telah disyariatkan Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang "Dampak Pelaksanaan Budaya *Begawe Merarik* Adat Sasak Terhadap Pola Interaksi Sosial (Di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur)", maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa tahap pelaksanaan *begawe merarik* adat sasak sebagai berikut:

- a. *Pasca Begawe*

Merarik merupakan ritual awal dalam rangkaian prosesi pernikahan adat Sasak Lombok. Dalam tahapan ini calon pengantin laki-laki mengambil sang kekasihn dan membawanya ke rumah saudara atau kerabat dekat. Sebelum melancarkan ritual *merarik*, pasangan kekasih akan membuat perjanjian dan menyusun rencana untuk penculikan.

- b. Pelaksanaan Kegiatan

Ada beberapa proses pelaksanaan budaya *begawe merarik* adat sasak terhadap pola interaksi sosial antara lain sebagai berikut dari acara pra *begawe* yaitu mengambil calon mempelai perempuan tanpa sepengetahuan orangtuannya, dan baru setelah itu keesokan harinya melakukan *sejati*, *nyelabar*, *pisuke*, *sorong serah aji tate kerame ning lambang suci adat*, *nyongkolan*, *bales lampak nae*, dan kegiatan pasca *begawe* yaitu membantu membersihkan sisa acara.

- c. *Pasca Begawe*

Proses membantu yang tuan rumah untuk membersihkan sisa acara, dari membuka terop mencuci semua alat yang di gunakan pada acara tersebut, dan tidak lupa juga yang punya hajatan mengembalikan semua barang-barang yang sudah di pinjam dari tetangga sekitar rumahnya.

2. Ada dua dampak dari pelaksanaan budaya *begawe merarik* adat sasak terhadap pola interaksi sosial yang pertama dampak sosial. Dari dampak sosial ini munculah beberapa pola interaksi yang terjadi dalam masyarakat yakni, pola interaksi *epen gawe* dengan masyarakat, pola interaksi antar masyarakat, pola interaksi antar remaja, pola interaksi antar dusun yang ke dua

yaitu adanya dampak dampak ekonomi dimana *merarik* juga dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat begitu juga sebaliknya perekonomian masyarakat juga dapat mempengaruhi bersar kecilnya suatu *gawe*.

3. Ada empat nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan *begawe merarik* sebagai simbol interaksi sosial yaitu, pemberian kelapa dan beras, gotong royong, mempererat tali silaturahmi, *Begawe* Sebagai Bentuk Rasa Syukur Dan Sedekah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aniq, Ahmad F. "Potensi Konflik pada Tradisi *Merarik* di Pulau Lombok." *Alqalam*, vol. 28, no. 3, Dec. 2011, pp. 559-584, doi:[10.32678/alqalam.v28i3.890](https://doi.org/10.32678/alqalam.v28i3.890).
- Ahmad Khaerul Kholidi, "Tradisi *Merarik* Bangsawan Dan Masyarakat Suku Sasak Di Lombok", dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm.1-24
- _____,dkk,"Makna Tradisi *Merarik* Masyarakat Bangsawan Suku Sasak Di Lombok",dalam Jurnal of social religion research,Vol.6,Nomor.2,2021,hlm.99-116.
- Ahmad Rijal. "Analisis Data Kualitatif". (Jurnal Alhadharah). Vol.17, No.33, januari 2018, hlm. 84
- Ahmad Sanusi, dan Buana Sari, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Tradisi *Begawe* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Di Suku Sasak", Dlm Jurnal Fakultas Ilmu Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.9, Nomor.1, 2020, hlm. 1-16
- Anna Waty, "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Pengembangan Moral Pada Remaja Di SMA UISU Medan", Universitas Medan Area, Vol.10, No.1, 2017,hlm.11
- Dindin Syahyudin, "Pengaruh Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Dan Komunikasi Siswa", dlm Jurnal Kehumasan, Vol.2, No.1, 2019, hlm.275
- Erika J, Peran Budaya Penguat Bangsa, (Surakarta: CV, Aryhaeko Sinergi Persada,2014), hlm.2
- Fadhallah, Dalam buku yang berjudul " Wawancara ", 2021. hlm. 7-8.

- Iffah, Fadhillah, dan Yuni Fitri Yasni, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial", dalam Jurnal .Lathaif :Litersi Tafsir,Hadis Dan Filologi, Vol. 1, Nomor. 1, 2022, hlm.38-47
- Indrati Endang Mulyaningsih, "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motifasi belajar, dan Kemandirian Belajar, Terhadap Prestasi Belajar", dlm Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hlm.444
- Itsna Fauziyah Khamid, Supriyo, "Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Social Play", Dalam Jurnal Universitas Negeri Semarang, 2015, hlm. 22
- Lastuti Abubakar, " Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran Bandung", Revitalisasi Hukum Adat Sebagai Sumber Hukum Dalam Membangun Sistem Hukum Indonesia, Vol.13 Nomor.2, 2013.hlm.324-325
- Laurensius Arliman," STIH Padang & Mahasiswa Doktor Ilmu Hukum Universitas Andalas",dalam Jurnal Hukum Adat Di Indonesia Dalam Pandangan Para Ahli Dan Konsep Pemberlakuannya Di Indonesia, Vol.5, Nomor.2, 2018, hlm.178
- Marisa, Anis. "Analisis Jurnal Budaya, Dukungan Keluarga dan Konseling Terhadap Pemilihan Tempat Persalinan: Analysis of Cultural Journals, Family Support, and Counseling on the Choice of Place of Delivery." Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS), Vol.1, Nomor.10, (2022), hlm. 378-388.
- Mega Rezky Ayu Lestari," Pola Interaksi Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar)", dlm skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021, hlm.12-18
- Muslim,Asrul,"Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis",dalam Jurnal Diskursus Islam, Vol.1, Nomor.3, 2013, hlm.483-494
- Nugraha,F., & Hum,M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Solo : Buku Cakra, Vol.1,No.1, hlm. 3-4
- Q. S. Al-Hujurat [49] : 13. Al-Aliyy, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2005) hlm. 412.
- Romli, Khomsahrial. "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik." Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam,Vol.8, No.1, 2015, hlm.1-13
- Sapriyanto Dikare,"Makna Tradisi Merariq Bagi Masyarakat Sasak", dlm Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Saprudin, S." Dampak Tradisi Begawe Merarik Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Islam Sasak Di Kota Mataram". Dalam Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat, Vol.19, Nomor.1, 2019, hlm. 119-126.
- Sugiyono,"Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Bersifat Eksploratif Enterpretif", dalam Jurnal Interaktif Dan Konstruktif,hlm.3-4
- _____. Dalam buku yang berjudul "*Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* (Bandung 2017). hlm. 308-309.
- Wahyuti, Tri, and Leonita K. Syarief. "Korelasi Antara Keakraban anak dengan orang tua dengan hubungan asosiatif, melalui komunikasi antar pribadi. "jurnal visi komunikasi. Vol.15, No.1 ,2016, 143-157
- Zurhatul Aini, "eksistensi begawe sebagai simbol komunikasi sosial studi pada begawe sekek gubuk di desa midang."Skripsi KPI UIN, Mataram,2019.hal.1-25